

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai analisis data dan pembahasan yang digunakan seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji f, analisis koefisien determinasi, uji hipotesis dan pembahasan.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPB	48	.40	.50	.4599	.03083
BAI	48	.00	.05	.0139	.01128
SIZE	48	26.52	31.18	29.4910	1.19182
OWNC	48	.17	.92	.5141	.22708
KAP	48	.00	1.00	.5625	.50133
OWNF	48	.00	.80	.2262	.29226
GROWTH	48	-.71	8.72	.2066	1.27252
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata Indeks Pengungkapan Biologis (IPB) adalah sebesar 0,4599 atau 18 item pengungkapan yang berarti tingkat perusahaan agrikultur di Indonesia mempunyai informasi mengenai aset biologis yang rendah, berkisar 45,99% atau dibawah 50%. Nilai standar deviasi Indeks Pengungkapan Biologis (IPB) sebesar 0,03083 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data informasi mengenai aset biologis bersifat homogen. Nilai minimum informasi mengenai aset biologis adalah sebesar 0,40 atau 16 item pengungkapan yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai Indeks Pengungkapan Biologis (IPB) paling rendah karena hanya mengungkapkan 16 item sedangkan nilai maksimum Indeks Pengungkapan Biologis (IPB) adalah sebesar 0,50 atau 20 item pengungkapan yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai Indeks Pengungkapan Biologis (IPB) paling tinggi karena mengungkapkan 20 item.
2. Nilai rata-rata *biological asset intensity* adalah sebesar 0,0139 atau tingkat perbandingan aset biologis dengan aset mereka mereka adalah 1,39% dan dapat diartikan rata - rata perusahaan agrikultur di Indonesia mempunyai investasi perusahaan terhadap aset biologis yang rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,01128 di bawah nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data *biological asset intensity* bersifat homogen. Nilai minimum *biological asset intensity* sebesar 0,00 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai investasi aset biologis aset terendah, sedangkan nilai maksimum *biological asset intensity* sebesar 0,05 atau 5% yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai investasi aset biologis aset tertinggi.

3. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 29,4910 yang diartikan sebagian besar perusahaan agrikultur di Indonesia merupakan perusahaan yang besar karena mempunyai nilai ukuran perusahaan yang tinggi dan berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2008 tentang UMKM perusahaan besar mempunyai total aset di atas 10 M. Nilai standar deviasi sebesar 1,19182 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 26,52 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset paling rendah dibandingkan perusahaan lain. Sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 31,18 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset paling tinggi dibandingkan perusahaan lain.
4. Nilai rata-rata kepemilikan saham terbesar adalah sebesar 0,5141 yang berarti bahwa kepemilikan saham terbesar di perusahaan agrikultur di Indonesia merupakan pemegang saham pengendali karena memiliki nilai kepemilikan saham di atas 50% adalah sebesar 51,41%. Nilai standar deviasi sebesar 0,22708 lebih rendah dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan saham terbesar bersifat homogen. Nilai minimum kepemilikan saham terbesar sebesar 0,17 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai kepemilikan saham terbesar dengan 17%, sedangkan nilai maksimum kepemilikan saham terbesar adalah sebesar 0,92 atau 92% yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai kepemilikan saham terbesar paling tinggi dengan penilaian 92%.

5. Nilai rata-rata jenis KAP adalah sebesar 0,5625 yang berarti bahwa jumlah di perusahaan agrikultur di Indonesia yang menggunakan KAP *Big Four* adalah sebesar 56,25%. Nilai standar deviasi sebesar 0,50133 lebih rendah dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data jenis KAP bersifat homogen. Nilai minimum jenis KAP sebesar 0 yang berarti bahwa perusahaan tersebut menggunakan KAP *non-Big Four*, sedangkan nilai maksimum jenis KAP adalah sebesar 1% yang berarti bahwa perusahaan tersebut menggunakan KAP *Big Four*.
6. Nilai rata-rata kepemilikan saham asing adalah sebesar 0,2262 yang berarti bahwa kepemilikan saham asing di perusahaan agrikultur di Indonesia merupakan pemegang saham yang cukup tinggi dengan kepemilikan saham di atas 20% adalah sebesar 22,62%. Nilai standar deviasi sebesar 0,29226 lebih tinggi dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan saham asing bersifat heterogen. Nilai minimum kepemilikan saham asing sebesar 0,00 yang berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai kepemilikan saham asing, sedangkan nilai maksimum kepemilikan saham asing adalah sebesar 0,80 atau 80% yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai kepemilikan saham asing paling tinggi dengan penilaian 80%.
7. Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0,2066 atau tingkat perusahaan tumbuh dari tahun sebelumnya adalah 20,66% dan dapat diartikan rata - rata perusahaan agrikultur di Indonesia mempunyai pertumbuhan perusahaan yang meningkat karena mempunyai pertumbuhan positif. Nilai standar deviasi sebesar 1,27252 lebih tinggi dari nilai rata-rata sehingga dapat

disimpulkan bahwa data pertumbuhan perusahaan bersifat heterogen. Nilai minimum pertumbuhan perusahaan sebesar -0,71 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai pertumbuhan perusahaan terendah, sedangkan nilai maksimum pertumbuhan perusahaan sebesar 8,72 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikansinya. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal apabila nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02204794
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.082
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.709
Asymp. Sig. (2-tailed)		.695

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* seperti pada Tabel 4.2, terlihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,695 lebih tinggi daripada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
BAI	.842	1.188
SIZE	.593	1.687
1 OWNC	.742	1.347
KAP	.658	1.520
OWNF	.821	1.218
GROWTH	.853	1.172

Sumber : Data diolah 2019

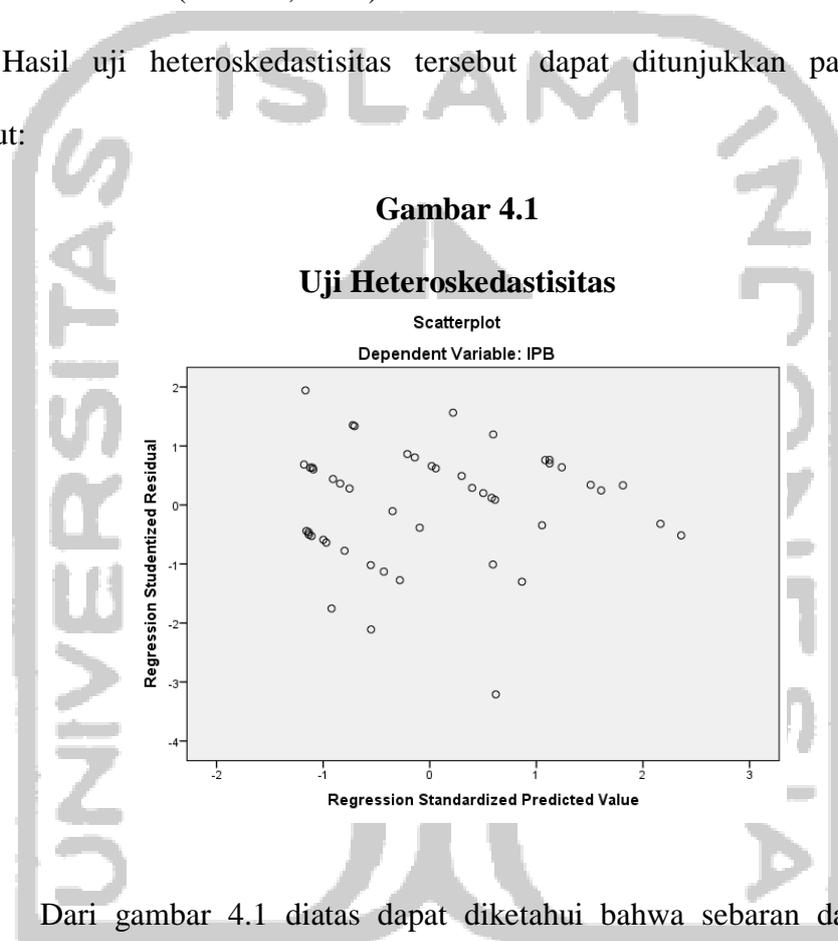
Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan kepengamatan yang lainnya, jika tetap sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi. Perhitungan heteroskedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah dengan metode grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Apabila terjadi pola tertentu,

seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan apabila tidak ada pola penyebaran maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2015).

Hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebaran data residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam data *time series* tersebut terdapat hubungan antara suatu data dengan data sebelumnya. Dalam penelitian ini akan digunakan uji Durbin Watson dengan signifikansi 5%. Data

dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif maupun negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari ($4-du$). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 ^a	.489	.414	.02361	1.967

a. Predictors: (Constant), GROWTH, OWNC, KAP, BAI, OWNF, SIZE

b. Dependent Variable: IPB

Sumber : Data diolah 2019

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,967. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai dl dan du pada tingkat signifikansi 5%, dengan n sebesar 48 dan $k=6$. Dengan menggunakan standar tersebut dihasilkan nilai dl sebesar 1,2709 dan du sebesar 1,8265. Nilai durbin watson sebesar 1,967 berada diantara du (1,8265) dan $4-du$ ($4-1,8265=2,1735$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Regresi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.006	.104		.055	.957
BAI	.874	.333	.320	2.629	.012
SIZE	.015	.004	.594	4.093	.000
1 OWNC	-.020	.018	-.147	-1.135	.263
KAP	-.019	.008	-.308	-2.238	.031
OWNF	.041	.013	.384	3.118	.003
GROWTH	.004	.003	.180	1.485	.145

a. Dependent Variable: IPB
Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$\text{IPB} = 0,006 + 0,874\text{BAI} + 0,015\text{SIZE} - 0,020\text{OWNF} - 0,019\text{KAP} + 0,041\text{OWNF} + 0,004\text{GROWTH}$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar 0,006. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya pengungkapan aset biologis akan sebesar 0,006.
2. Nilai koefisien regresi variabel *biological asset intensity* sebesar 0,874. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila *biological asset intensity* bertambah satu satuan, maka pengungkapan aset biologis akan mengalami peningkatan sebesar 0,874 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,015. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan bertambah satu satuan, maka pengungkapan aset biologis akan mengalami peningkatan sebesar 0,015 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel konsentrasi kepemilikan sebesar -0,020. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila konsentrasi kepemilikan bertambah satu satuan, maka pengungkapan aset biologis akan mengalami penurunan sebesar 0,020 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel jenis KAP sebesar -0,019. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila jenis KAP merupakan KAP *Big Four*, maka pengungkapan aset biologis akan mengalami penurunan sebesar 0,019 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan asing sebesar 0,041. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan asing bertambah satu satuan, maka pengungkapan aset biologis akan mengalami peningkatan sebesar 0,041 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
7. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,004. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan perusahaan bertambah satu satuan, maka pengungkapan aset biologis akan mengalami peningkatan sebesar 0,004 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.3.1 Uji F

Sebelum melakukan uji signifikansi t, dilakukan juga uji signifikan F dan koefisien determinasi. Uji signifikan F digunakan untuk menguji kesesuaian

model atau kelayakan model regresi. Apabila nilai signifikan $F < \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka menolak H_0 dan model regresi sesuai atau layak. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Hasil Analisis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.022	6	.004	6.528	.000 ^b
	Residual	.023	41	.001		
	Total	.045	47			

a. Dependent Variable: IPB

b. Predictors: (Constant), GROWTH, OWNC, KAP, BAI, OWNF, SIZE

Berdasarkan hasil uji F, dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai nilai signifikan $F(0,000) < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka menolak H_0 dan model regresi sesuai atau layak untuk pengujian hipotesis.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 ^a	.489	.414	.02361	1.967

a. Predictors: (Constant), GROWTH, OWNC, KAP, BAI, OWNF, SIZE

b. Dependent Variable: IPB

Sumber : Data diolah

Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,414. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 41,4% dan sisanya sebesar 58,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program statistik komputer SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.006	.104		.055	.957
BAI	.874	.333	.320	2.629	.012
SIZE	.015	.004	.594	4.093	.000
1 OWNC	-.020	.018	-.147	-1.135	.263
KAP	-.019	.008	-.308	-2.238	.031
OWNF	.041	.013	.384	3.118	.003
GROWTH	.004	.003	.180	1.485	.145

a. Dependent Variable: IPB
Sumber : Data Diolah

1. Pengujian Hipotesis H1

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *biological asset intensity*. Hipotesis H1 penelitian ini menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Besarnya koefisien regresi *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis yaitu 0,874 dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,012 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H1 penelitian ini didukung.

2. Pengujian Hipotesis H2

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan. Hipotesis H2 penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Besarnya koefisien regresi ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis yaitu 0,015 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H2 penelitian ini didukung.

3. Pengujian Hipotesis H3

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel konsentrasi kepemilikan. Hipotesis H3 penelitian ini menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Besarnya koefisien regresi konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis yaitu -0,020 dan nilai signifikansi sebesar 0,263. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,263 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H3 penelitian ini tidak didukung.

4. Pengujian Hipotesis H4

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel jenis KAP. Hipotesis H4 penelitian ini menyatakan bahwa jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Besarnya koefisien regresi jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis yaitu -0,019 dan nilai signifikansi sebesar 0,031. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,031 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H4 penelitian ini tidak didukung.

5. Pengujian Hipotesis H5

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan asing. Hipotesis H5 penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Besarnya koefisien regresi kepemilikan asing terhadap pengungkapan aset biologis yaitu 0,041 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H5 penelitian ini didukung.

6. Pengujian Hipotesis H6

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel pertumbuhan perusahaan. Hipotesis H6

penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Besarnya koefisien regresi pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis yaitu 0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,145. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,145 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H6 penelitian ini tidak didukung.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	β	sig	Ket
1	<i>Biological asset intensity</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis	0.874	0.012	H1 didukung
2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis	0.015	0.000	H2 didukung
3	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis	-0.020	0.263	H3 tidak didukung
4	Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis	-0.019	0.031	H4 tidak didukung
5	Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis	0.041	0.003	H5 didukung
6	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis	0.004	0.145	H6 tidak didukung

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin besar *biological asset intensity* akan meningkatkan pengungkapan aset biologis.

Teori *stakeholder* menjadi dasar hubungan *biological asset* dan pengungkapan aset biologis. Teori *stakeholder* (*stakeholder theory*) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan dukungan tersebut adalah pengungkapan aset biologis melalui peningkatan intensitas aset biologis.

Pelaporan aset biologis memastikan kepatuhan pengungkapan dalam rangka memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan (Marselina et al., 2018). Tingkat intensitas aset biologis searah dengan tingkat pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu, ketika intensitas aset biologis naik, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat. Semakin tinggi atau banyak investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologisnya, maka akan semakin banyak dan luas tingkat pengungkapannya. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi cenderung mendapatkan perhatian yang lebih dari

pihak luar, salah satunya yaitu investor. Investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas dalam mengungkapkan informasinya. Hasil ini sesuai penelitian terdahulu membuktikan *biological asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis seperti penelitian Marselina et al. (2018), Duwu et al. (2018), dan Sa'diyah et al. (2019).

4.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan aset biologis.

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan besar memiliki banyak keuntungan, salah satunya yaitu mendapatkan banyak perhatian dari pihak eksternal. Perusahaan besar memiliki akses yang besar dalam melakukan ekspansi bisnis, salah satunya yaitu ke sumber-sumber pendanaan baik perbankan maupun pasar modal untuk membiayai investasinya dalam meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung akan mempertahankan stabilitas dan kinerja demi keberlangsungan perusahaannya karena banyak diawasi oleh pihak eksternal, salah satunya yaitu investor. Salah satu cara untuk memberikan informasi tersebut, adalah penerapan pengungkapan aset biologis.

Pengungkapan informasi sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya yang besar. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut digunakan untuk menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai bahan untuk keperluan pengungkapan informasi

kepada pihak eksternal sehingga tidak memerlukan biaya lagi untuk mengungkapkan informasinya secara lengkap. Pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan besar cenderung lebih banyak dan luas dibandingkan dengan pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan kecil karena perusahaan kecil tidak memiliki sumber daya sebesar yang dimiliki oleh perusahaan besar. Oleh sebab itu, biaya yang diperlukan perusahaan kecil untuk mengungkapkan informasinya akan lebih besar dan menyebabkan perusahaan kecil berada dalam situasi persaingan ketat yang akan mengancam keberlangsungan perusahaannya. Ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil (Rahimah & Diantimala, 2017). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis seperti penelitian Marselina et al. (2018), Duwu et al. (2018), Hidayat (2017) dan Sa'diyah et al. (2019).

4.5.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin besar konsentrasi kepemilikan tidak akan meningkatkan atau menurunkan pengungkapan aset biologis.

Hasil ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan tidak terlalu memperhatikan pengungkapan aset biologis untuk diungkapkan dalam laporan

tahunan karena dianggap tidak terlalu penting, terkait dengan standar yang belum mewajibkan hal tersebut untuk diungkapkan, dan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk manager nantinya. Selanjutnya konsentrasi kepemilikan yang tinggi juga dapat menimbulkan keputusan sepihak karena adanya *voting right* (hak suara) dalam RUPS, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Jadi, konsentrasi kepemilikan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Hasil ini sesuai Marselina et al. (2018) dan Duwu et al. (2018) yang membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

4.5.4 Pengaruh Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini berarti bahwa apabila perusahaan menggunakan KAP *Big Four* akan menurunkan pengungkapan aset biologis. Ini kemungkinan disebabkan oleh standar terkait pengungkapan aset biologis baru disahkan pada Desember 2015 dan baru akan berlaku efektif pada Januari 2018. Oleh karena itu, KAP *Big Four* mungkin tidak merekomendasikan pengungkapan aset biologis karena mengeluarkan biaya tambahan dalam pengungkapan aset biologis tersebut. Hasil ini sesuai penelitian Marselina et al. (2018) dan Duwu et al. (2018) yang membuktikan bahwa jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

4.5.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin besar kepemilikan asing akan meningkatkan pengungkapan aset biologis.

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan multinasional dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan yang berasal dari para pemangku kepentingan yang berdasarkan pada pasar tempat beroperasi sehingga dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam periode jangka panjang. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan media yang digunakan oleh kepemilikan asing untuk melihat kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan asing terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi (Dwi & Diah, 2014).

Asosiasi asing atau partner bisnis asing sangat penting, dimana perusahaan lokal wajib memastikan untuk menarik lebih investasi agar investor asing tetap membeli saham perusahaan. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasinya secara sukarela yang lebih baik (Hidayat, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alvionita & Taqwa (2015) yang membuktikan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib.

4.5.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan tidak akan meningkatkan atau menurunkan pengungkapan aset biologis.

Hasil ini mungkin disebabkan karena setiap perusahaan tidak tergantung tingkat pertumbuhannya. Ini berarti bahwa pengungkapan aset biologis tidak akan menurunkan biaya pendanaan, baik eksternal maupun internal. Oleh karena itu pengungkapan aset biologis tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of capital* perusahaan dalam mendanai pertumbuhannya. Selain itu, hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan belum ada standar yang mewajibkan pengungkapan aset biologis dan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk manajer karena mengungkapkan aset biologis. Hasil ini sesuai Istiningrum (2016) dan Rahimah & Diantimala (2017) yang membuktikan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.